

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar serta sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik yang dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan yaitu suatu proses memberikan pembelajaran kepada siswa agar bisa mengerti, memahami serta membuat peserta anak didik berpikir kritis.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan secara umum atau formal dan pendidikan berbasis islam atau pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia khususnya umat Islam sebagai pedoman hidup serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. yang diwujudkan dengan pengenalan ajaran agama Islam, mengimaninya, bertakwa dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagai bentuk mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mempelajari nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian

diatas.¹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa dan dengan sadar mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah siswa melalui ajaran Islam kearah yang lebih baik. Dalam pendidikan agama Islam pendidik disebut sebagai *rubbiyah*. Dalam komponen pendidikan selain pendidik terdapat pula siswa atau peserta didik. peserta didik dikategorikan menjadi dua yaitu, siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus salah satu diantaranya yakni anak tunarungu yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus salah satu diantaranya yakni anak tunarungu.

Tunarungu yakni anak dengan gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan atau anak mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat mendengar meskipun dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.²

Sama dengan golongan orang normal pada umumnya siswa tunarungu memiliki bahasanya sendiri yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi. Adapun bahasa yang digunakan oleh anak

¹Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No 1, (2015), 102, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>.

² Khairun Nisa, Sambira Mambela, Lutfi Isnii Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol 2, No 1, (2018), 36, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/download/1362/1455>.

tunarungu yaitu bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan komunikasi tanpa mengeluarkan bunyi atau dengan menggunakan yang gerak tubuh sederhana, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Sebagian kecil anak bisa berbicara namun tidak terampil berbahasa contohnya anak tunarungu. Mereka bisa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau menunjukkan kartu bergambar serta kata-kata yang ditulis. Keterbatasan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu hendaknya disikapi dengan cara memberikan latihan keterampilan berbahasa agar dapat mengekspresikan dirinya sehingga dipahami oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Dalam Undang-Undang Pasal 5 No.8 Tahun 2016 bahwa “Dalam rangka mewujudkan kesamaan kesempatan bagi peyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah memberikan kemudahan bagi peyandang disabilitas terhadap akses yang dikenal dengan aksesibilitas, yang merupakan salah satu hak peyandang disabilitas rungu mendapatkan informasi dengan bahasa isyarat.”³

Dalam peraturan yang disahkan oleh pemerintah disitu dijelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan hak sama dalam kehidupan kesehariannya baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta dalam lingkungan pendidikan dengan mengutamakan penyampaian informasi baik itu saat berbicara, berkomunikasi atau interaksi lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat. Anak tunarungu berhak untuk bersaing dalam segala bidang kehidupan berbekal pada

³Undang-Undang Pasal 5 No. 8 Tahun 2016, <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5c34ea831681c/hak-atas-informasi-bagi-teman-tuli>, Di Akses Pada Sabtu 11 September 2021, 08.44 WIB.

kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan yang mereka miliki. Termasuk dalam hal pelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan penjelasan materi yang dapat mereka pahami tentunya dengan penggunaan bahasa isyarat yang dimana merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh orang-orang atau siswa dengan kebutuhan khusus, guru juga wajib menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami demi tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar meski dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Pada hasil temuan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti yakni SLB Negeri Sampang adalah salah satu sekolah yang turut andil dalam perkembangan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi mereka yang dianggap kurang normal dalam pandangan sosial masyarakat, SLB Negeri Sampang ini berupaya membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia yaitu untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lainnya, juga di SLB Negeri Sampang ini menampung banyak siswa yang mempunyai kebutuhan khusus seperti siswa penyandang tunarungu.⁴

Adanya pendidikan inklusi ini menjadi alternatif untuk para orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus

⁴Temuan Penelitian Dengan Teknik Observasi, di SLB Negeri Sampang.

seperti anak tunarungu. Namun, hingga kini jumlah sekolah inklusi khususnya di Kabupaten Sampang masih terbatas dan juga kurangnya perhatian masyarakat dalam memahami bahwasannya anak tunarungu juga mampu untuk belajar dan bisa mengembangkan dirinya walau dengan keterbatasan yang mereka miliki. Bagaimana SLB Negeri Sampang dalam menjalankan proses belajar mengajar dan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menarik untuk diteliti oleh peneliti lebih lanjut guna meningkatkan taraf pendidikan khususnya siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti dapat mengajukan fokus yang akan diuraikan sebagai berikut ;

1. Bagaimana urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa isyarat terhadap pemahaman pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA

kelas X di SLB Negeri Sampang.

2. Untuk mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang.

D. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, baik dari aspek teoritis maupun implementasi secara praktis, yaitu :

1. Kegunaan Ilmiah

a. Kegunaan Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penggunaan bahasa isyarat terhadap pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu
- 2) Memberikan kontribusi bagi tenaga pendidik terhadap pembelajaran bagi siswa tunarungu
- 3) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir

2. Kegunaan Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang Urgensi Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Pada Jenjang SMA Kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang. Dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya bagi civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah

informasi dan pengembangan wawasan ilmu dari mahasiswa/i, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Sampang

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi lembaga SLBNegeri Sampang sebagai pedoman untuk mempertahankan metode pembelajaran menggunakan bahasa isyarat sebagai upaya untuk menyampaikan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu dengan baik.

4. Bagi orang tua siswa tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi orang tua untuk selalu mengawasi dan memahami konsep pembelajaran menggunakan bahasa isyarat sebagai pedoman.

5. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam upaya memberikan pembelajaran untuk siswa tunarungu sebagai hak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan sebagai berikut:

1. Urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keharusan

yang mendesak; hal yang sangat penting.⁵ Urgensi artinya hal penting atau sesuatu yang sifatnya mendesak serta harus segera dilakukan dan mendorong kita untuk bisa menyelesaikan sesuatu yang terjadi saat itu pada saat itu juga.

2. Penggunaan yaitu cara, proses, perbuatan dalam menggunakan sesuatu. menggunakan atau memakai adalah suatu aktivitas membeli sesuatu seperti barang atau jasa seseorang. Dengan kata lain penggunaan yakni arahan atau langkah demi langkah yang memberikan instruksi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu yang tujuannya untuk memberikan petunjuk cara melakukan sesuatu.
3. Bahasa isyarat yaitu bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Artinya bahasa isyarat adalah bahasa non verbal yang dimana seseorang menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa isyarat ini biasanya bisa berbentuk simbol atau gerakan tangan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keistimewaan seperti siswa tunarungu yang memiliki masalah pada komunikasi.
4. Pembelajaran PAI yaitu suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rabu 17 Agustus 2021.

didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

5. Siswa tunarungu atau tuli yaitu kondisi dimana seorang anak yang tidak dapat mendengar akibat kelainan yang dimiliki sejak lahir atau pun akibat kecelakaan setelah kelahiran yang mana menyebabkan ketulian atau tidak berfungsinya alat dengar baik.

Dari definisi istilah di atas, yang dimaksud dengan Urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu adalah metode penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa non verbal yaitu bahasa isyarat dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Adanya pembelajaran PAI yaitu untuk memberikan mempelajari agama Islam secara benar agar agama tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan untuk pengalaman serta pedoman hidup setiap individu umat muslim. Adanya suatu kegiatan pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta bagi seorang guru yang mengajar tentang pendidikan agama Islam hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip khusus bagi kelas inklusif dimana didalamnya terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, adapun penelitian tersebut adalah:

PENELIT I	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Farida Isroani	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi</i>	Objek penelitiannya fokus pada anak berkebutuhan khusus. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta penggunaan instrument penelitian yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Jika pada Skripsi peneliti sebelumnya fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi semua anak berkebutuhan khusus. - Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.
Mega Rizki	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Peyandang Tunarungu Di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020</i>	Penelitian yang dilakukan sama-sama memiliki fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaannya jika pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu. - Sedangkan pada penelitian saat ini fokus pada urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.

Ajrine Rahmah	<i>Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok</i>	Fokus penelitian terletak pada pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya pada pendidikan siswa tunarungu tidak dijelaskan pada kelas serta jenjang apa yang menjadi objek penelitiannya. - Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat keterangan pada bagian kelas serta jenjang yang menjadi obyek penelitian.
------------------	--	--	--

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penggunaan Bahasa Isyarat

1. Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa Isyarat

a. Pengertian bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak bibir bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.¹

Bahasa isyarat adalah kaedah komunikasi yang digunakan oleh golongan orang tertentu dengan masalah pendengaran yang menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan suara atau yang sering disebut komunikasi non-verbal. Simbol-simbol yang digunakan boleh pergerakan tangan dan anggota badan yang lain seperti mimik muka, gambar, simbol-simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan bisa dipahami oleh kedua pihak yaitu penutur dan penerima. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Muhammad(47): 30 sebagai berikut:

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَتَعْرِفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ﴾

"Dan kalau kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya, dan kamu akan benar-benar mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan mereka".

¹Formanika, "Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu", Vol 2, No 2, (2014), 220, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1632>.

(Q.S Muhammad : 30).²

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Allah.Swt telah memberikan petunjuk bahwasannya manusia tidak hanya mampu memahami suatu perkataan yang di keluarkan oleh manusia lainnya hanya melalui perkataan-perkataan yang diucapkan melainkan juga dapat memahami melalui gerakan atau perbuatan yang mereka lakukan selain menggunakan alat ucap atau suara seperti, gerakan tangan, kedipan mata atau gerakan fisik manusia lainnya.

b. Urgensi Bahasa Isyarat

Dalam dunia pendidikan khususnya pada anak tunarungu ada pendekatan yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran atau pemberian materi pelajaran yang biasanya menggunakan penyampaian lisan namun, disini siswa yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi membutuhkan bahasa lain untuk mereka bisa berkomunikasi serta bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru yaitu salah satunya adalah pendekatan manual atau yang sering disebut komunikasi total melalui aktivitas dan efisiensi penggunaan bahasa isyarat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.³

Akibat dari perkembangan bahasa yang terhambat beberapa anak masalah dengan pendengaran mereka tidak memiliki model atau pola bahasa yang bisa diperoleh melalui indera pendengarannya, tidak ada pola bahasa yang dapat ditiru atau diimitasi sehingga terjadi kemandegan dalam proses peniruan bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Secara umum, bahasa isyarat atau

² Muchlis Muhammad Hanafi et al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 745.

³Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", Vol 1, No 2, (2019), 190-191, <http://journal.unusia.ac.id>.

bahasa tubuh digunakan untuk mendukung dan memberikan tekanan tentang apa yang seseorang katakan, menunjukan emosi yang ingin orang ekspresikan sebagai sarana untuk dapat pemahaman lebih baik terhadap sesuatu yang sedang dikomunikasikan orang lain. Dan penggunaan bahasa isyarat bagi orang dengan kebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting untuk mereka lakukan demi bisa berkomunikasi baik dengan sesamanya ataupun berkomunikasi dengan orang normal.

c. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bahasa Isyarat

Beberapa faktor yang mendukung penggunaan bahasa isyarat antara guru dengan peserta didik; adanya rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru dan kebutuhan siswa untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran, dimana siswa sering merasa kesulitan untuk memahami materi ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan guru menjelaskan materi tanpa menggunakan bahasa isyarat yang mengakibatkan siswa menjadi tidak paham.⁴

Penggunaan bahasa isyarat sendiri sangat mendukung dalam proses belajar siswa tunarungu. Hal tersebut dikarenakan memudahkan siswa tunarungu untuk berkomunikasi baik itu dengan sesama mereka atau dengan guru. Alhasil, guru di tuntutan untuk bisa menggunakan bahasa isyarat baik itu pada saat berkomunikasi biasa dengan siswa maupun pada saat proses pembelajaran, jika tidak penyampaian materi tidak menggunakan bahasa isyarat maka proses penyerapan

⁴Intan Dwi Larasati, Wagino, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2, (2017), 4, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/18904/17260>.

ilmu akan mengalami keterhambatan sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara secara lancar. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa isyarat disini sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses komunikasi dan belajar mengajar siswa tunarungu.

Sedangkan faktor penghambat salah satunya faktor fisik, kondisi jasmani atau fisik peserta didik yang mempunyai masalah pada sistem pendengaran yang tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor Psikologi, ingatan peserta didik yang kurang kuat dan mudah lupa akan berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang efektif karena guru harus menjelaskannya secara berulang-ulang. Faktor bahasa, sebagian besar guru dan teman tidak memahami bagaimana bahasa isyarat sedangkan anak dengan kebutuhan khusus telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.⁵

Sebagai akibat dari ketidakmampuan pendengaran, siswa tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir akan mengalami keterhambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Dalam proses komunikasi ada kalanya tidak berjalan sebagaimana mestinya, hambatan dalam proses komunikasi pada siswa tunarungu terjadi karena kesulitan untuk menyampaikan pesan dengan benar sehingga sulit dipahami oleh komunikan atau lawan bicaranya. Dan apabila lawan bicaranya tidak memahami bahasa isyarat maka komunikasi yang terjalin akan mengalami *miss communication*.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁵Nur Syamsiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN Sampang, *Wawancara Tatap Muka*, (31 Mei 2021, di Ruang Kelas Pukul 10.01 WIB).

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mempelajari nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas.⁶

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan menegerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif) kemudian, dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari Agama Islam secara benar-benar sehingga agama tidak hanya sebagai

⁶Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No 1, (2015), 102, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>.

pengetahuan saja melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup setiap individu peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membimbing dan memberi asuhan terhadap peserta didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan yang dijalani dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, dapat menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang dianut dan dipelajarinya sebagai pandangan hidup.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ

{ ١١٠ } أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ }

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik".(Qs. Ali-Imran : 110).⁷

Dalam penjelasan ayat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Nabi Muhammad. SAW diciptakan untuk mengajarkan agama Islam kepada manusia agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan sebagai bentuk ketaatan dan keimanan kepada Allah. Swt.Sedikit orang ahli

⁷Muchlis Muhammad Hanafi et al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),85.

kitab yang beriman tentulah lebih baik dari pada kebanyakan orang namun mereka orang yang fasik.

pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indera pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 Db dan *hard of hearing* atau kesulitan dalam mendengar. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu cara untuk membuat siswa khususnya anak tunarungu untuk dapat belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan termotivasi untuk terus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang baik dan benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan.⁸

b. Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu

Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X SLB Negeri Sampang berjalan sebagaimana mestinya. Namun, perbedaannya disini siswa yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah siswa tunarungu yang dimana mereka memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara secara lancar. Akibatnya, dalam proses pembelajaran tidak sedikit ditemukan kekurangan baik itu yang dialami oleh siswa tunarungu maupun dari pihak guru. Keterbatasan yang dialami siswa tunarungu kadang tidak hanya pada proses

⁸Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", Vol 8, No 1, (2016), 11, <http://media.neliti.com>.

mendengar dan berbicara saja, namun juga pada proses mengingat suatu kata atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Alhasil, guru harus menjelaskan secara berulang-ulang yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.⁹Dalam memberikan materi pembelajaran guru tidak bisa memaksakan siswa memahami secara keseluruhan mengingat akan keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu.

C. Siswa Tunarungu

1. Tinjauan Tentang Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran adalah menurut orientasi fisiologis, orang tuli yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sedangkan menurut orientasi edukasional, orang yang tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilan orang tersebut untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.¹⁰

Tunarungu adalah anak dengan keterbatasan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menerima informasi melalui indera pendengarannya atau memproses informasi perkataan orang lain dengan baik sehingga berdampak pada terhambatnya berbicara dan berbahasanya. Anak yang mengalami gangguan komunikasi tentu juga mengalami keterhambatan pada proses pendidikannya oleh sebab

⁹Data Hasil Observasi Langsung, di SLB Negeri Sampang.

¹⁰Rini Hildayani, Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus), (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 8.25.

itu, mereka memerlukan pendidikan khusus agar kemampuan bicara dan bahasanya dapat berkembang secara optimal serta memperlancar proses pendidikannya.

Dalam pembelajaran tentu siswa tunarungu memiliki perbedaan dalam hal proses belajar-mengajar atau metode yang digunakan tidak sama dengan siswa pada umumnya. Hal itu dikarenakan latar belakang siswa yang dimana mereka memiliki keterbatasan khusus sehingga mereka memerlukan proses atau cara pembelajaran yang sedikit berbeda dengan siswa normal. Berikut layanan-layanan pendidikan bagi siswa tunarungu:

b. Evaluasi Layanan Pendidikan Siswa Tunarungu

Layanan anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu layanan BKPBI dan Binawicara. Layanan tersebut sebagai berikut :

1) Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah layanan pembinaan dalam penghayatan bunyi dan irama yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga pendengaran atau perasaan vibrasi yang masih dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Layanan ini bertujuan agar siswa tunarungu sebagai makhluk sosial dapat menghindari dari cara hidup yang semata-mata tergantung dari indera penglihatannya. Sasaran BKPBI adalah semua peserta didik tunarungu mulai dari pra-sekolah sampai lanjutan/kesejahteraan. Secara garis besar lingkup materinya mencakup tiga penghayatan yang berjenjang, dimulai dari penghayatan bunyi yang sifatnya paling dasar sampai dengan yang paling tinggi yaitu taraf penghayatan bunyi dasar atau bunyi latar belakang. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat dan tanda, termasuk bunyi alat-alat dan taraf lambing

bunyi yang tertinggi yaitu bunyi bahasa. Layanan ini diperuntukkan bagi siswa tunarungu agar mereka dapat mengenal bunyi atau suara dengan pendengarannya serta sangat berguna bagi siswa tunarungu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.¹¹

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama atau yang disingkat dengan BKPBI merupakan layanan bagi anak dengan kemampuan komunikasi dan pendengaran yang bermasalah seperti anak tunarungu untuk melatih vibrasi atau sisa pendengarannya dengan sebaik-baiknya. Anak tunarungu yang merupakan makhluk sosial hal tersebut bertujuan agar anak tunarungu tidak hanya bergantung pada indera penglihatannya saja. Pelatihan BKPBI tersebut diberikan sejak mulai dari pra-sekolah sampai kejuruan bagi siswa tunarungu. Materi yang diberikan mencakup tiga aspek yang berjenjang, mulai dari penghayatan bunyi dari yang paling dasar sampai dengan yang paling tinggi. Adanya layanan BKPBI ini agar anak tunarungu dapat mengenal bunyi atau suara dengan sisa pendengaran yang ada sehingga berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2) Layanan Binawicara

Layanan binawicara diperuntukkan bagi siswa tunarungu yang pendengarannya menyimpang sedemikian rupa dari rata-rata normal sehingga mengalami gangguan dalam proses pemerolehan bahasa. Tujuan adanya layanan binawicara adalah agar anak tunarungu dapat mengucapkan seluruh bunyi,

¹¹Widya Ekadara, "Evaluasi Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLBN 01 Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) 38-41, <http://repository.uinjkt.ac.id>.

mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia, mengevaluasi bahasanya sendiri berdasarkan pengalaman visual, auditif dan kinestetik, mengatur alat ucap demi perbaikan dan peningkatan mutu bicara, memilih kata dan kelompok kata yang tepat, senang menggunakan cara bicaranya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain, senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuan bicaranya.

Bagi siswa tunarungu adanya layanan bicara sangat penting untuk di berikan. Hal tersebut berkaitan dengan pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu, disini siswa akan diajarkan cara mengucapkan kata, kelompok kata atau mengajarkan kalimat dalam bahasa Indonesia. Juga untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan bicaranya dalam berkomunikasi dengan orang lain serta mengevaluasi dan memberikan perbaikan kata sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu.

c. Layanan Bimbingan Bagi Siswa Tunarungu

1) Layanan Bimbingan Artikulasi

Artikulasi dalam hal ini adalah gerakan-gerakan otot yang digunakan untuk mengucapkan lambing-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pengartikulasian bunyi bahasa atau suara akan terbentuk apabila adanya koordinasi unsur motoris (pernafasan), unsur yang bervibrasi (tenggorokan dengan pita suara), dan unsur yang beresonansi (rongga panuturan: rongga hidung, mulut dan dada).¹²

¹² Sugiyana, AAIN Marhaeni, I M Candiasa, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Artikulasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar", *e-Journal Program Pascasarjana*

2) Layanan Bimbingan Karier

Bimbingan karier dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar mata pelajaran. Cara yang dilakukan dalam bimbingan karier di sekolah menggunakan pendekatan kelompok diantaranya adalah paket bimbingan karier, kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional, bimbingan karier dalam pengajaran unit, kegiatan bimbingan karier pada hari-hari tertentu (*career day*).¹³

Layanan bimbingan bagi siswa tunarungu memiliki beberapacara yaitu. Pertama, bimbingan artikulasi yang dimana memanfaatkan gerakan otot yang dipadukan dengan unsur pernafasan, vibrasi antara tenggorokan dengan pita suara juga unsur penuturan seperti, rongga hidung, mulut dan dada. Kedua, layanan bimbingan karier disini adalah sarana untuk siswa memenuhi kebutuhan perkembangannya yang dimana diambil dari setiap pengalaman belajar pada setiap mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Biasanya, layanan bimbingan karier ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang terstruktur dan dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh guru.

d. Metode Pembelajaran Siswa Tunarungu

1) Metode pembelajaran bagi anak tunaungu adalah *Metode Maternal Reflektif* (MMR) dimana melalui metode ini anak

Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol 5, No 1 (2015): 3, <http://media.neliti.com>.

¹³ Senja Aisah Dharma, Wagino, "Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu Di SMALB-B", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2015), 8-9, <http://ejournal.unesa.ac.id>.

diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari cara mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya hingga mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga didalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Akan tetapi untuk anak tunarungu karena tidak dapat mendengar maka aktivitas belajarnya terdiri dari kegiatan melihat, mengamati dan membaca. Dalam metode MMR diberikan dua jenis teknik percakapan, yaitu percakapan *dari hati ke hati* dan *kontak intelektual*. Percakapan *dari hati ke hati* adalah komunikasi antara hati *komunikasikan* dengan *komunikate* dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dan kontak emosional ini merupakan dasar bagi tingkat komunikasi berikutnya yaitu *kontak intelektual*. Dua kontak komunikasi ini sangat berpengaruh bagi anak tunarungu dalam memperoleh informasi disekitarnya.¹⁴

Pada *Metode Maternal Reflektif* atau MMR disini siswa diajarkan bagaimana cara mengolah bahasa serta cara mengeluarkan suara dan mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan kalimat yang baik dan benar. Didalamnya terdapat kegiatan percakapan, menyimak, membaca dan menulis yang disusun secara terpadu. Akan tetapi, siswa tunarungu yang pada dasarnya tidak dapat mendengar maka aktivitas belajarnya hanya terdiri dari kegiatan melihat, mengamati serta membaca. Tidak hanya itu, pada metode MMR ini terdapat dua jenis teknik percakapan yang biasa digunakan yaitu, percakapan dari hati ke hati dan kontak intelektual dimana kedua jenis percakapan tersebut sangat berpengaruh bagi siswa tunarungu untuk memperoleh informasi disekitarnya.

¹⁴ Ibid.,41.

2) "Strategi *writing to learn*, strategi ini dapat meningkatkan literasi siswa dalam belajar di kelas melalui menulis mereka belajar untuk memperoleh pemahaman konsep dan data keterampilan serta berlatih untuk berkomunikasi tetapi tidak ditekankan untuk melatih ejaan atau tata bahasa."

Menulis merupakan hal yang penting bagi setiap individu manusia. Hal tersebut karena dengan menulis seseorang akan mampu mengingat kejadian atau untuk memperoleh data keterampilan serta mampu digunakan sebagai alat komunikasi meski tidak ditekankan pada ejaan atau tata bahasa yang diucapkan. Karena pada dasarnya siswa tunarungu tidak mampu menggunakan alat ucap dengan baik akibat keterbatasan yang mereka miliki.

3) Metode ABA (*Applied, Behavior, and Analysis*) yakni ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di individu. Dalam penyampaian materi, guru harus menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, tanpa marah, tegas dalam memberikan arahan tetapi lembut, serta memberikan *reward* ketika bisa memenuhi target pembelajaran.

Pada metode ABA (*Applied, Behavior, and Analysis*) yaitu metode belajar dengan cara memperhatikan perubahan perilaku siswa yang tujuannya untuk membangun kemampuan siswa sesuai dengan kemampuan nilai-nilai yang dimiliki setiap individu siswa. Sehingga, dalam menyampaikan materi guru perlu fokus menatap pada mata siswa serta memberikan arahan dengan lemah lembut tanpa

menggunakan rasa marah agar siswa mampu memahami materi dengan baik serta memberikannya hadiah sebagai bentuk penilaian saat siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4) "Metode Demonstrasi, metode ini dimana cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan."

Memeragakan atau metode demonstrasi merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal itu berdampak pada proses pemahaman siswa yang dianggap lebih mudah untuk menirukan serta dipadukan dengan penjelasan secara lisan sebagai pendukung pemahaman siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentu banyak pelajaran yang membutuhkan metode demonstrasi ini salah satunya yaitu gerakan shalat, yang pasti guru menjelaskan tidak hanya dengan lisan saja melainkan dengan contoh gerakan shalat sebagaimana rukun-rukun gerakan shalat.

5) "Metode *Muroja'ah*. Secara bahasa muroja'ah berasal dari bahasa Arab *roja'a yarji'u* yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali suatu yang telah dihafalnya, atau metode pengulangan berkala."

Metode mengulang-ulang sesuatu yang telah dipelajari adalah salah satu metode yang sangat berguna bagi siswa terlebih bagi siswa

tunarungu yang dimana selain mereka memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara, mereka juga memiliki kendala dalam hal mengingat sesuatu atau pelajaran. Hal ini tentu sangat membantu agar siswa tetap mengingat pelajaran yang diberikan oleh guru. Biasanya metode mengulang ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang sebelumnya telah diberikan untuk menguji kekuatan ingatan siswa.

6) "Terapi wicara, suatu ilmu yang mempelajari perilaku komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan komunikasi yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar."¹⁵

Terapi bicara sangat penting bagi siswa tunarungu, hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa berbicara agar mampu untuk melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan baik meski dengan keterbatasan yang ada. Juga terapi bicara disini tidak hanya untuk mereka yang memiliki komunikasi abnormal saja tetapi juga bisa diberikan kepada mereka yang normal atau mempunyai komunikasi yang baik.

¹⁵Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", Vol 1, No 2 (2019), 190-191, <https://journal.unusia.ac.id>.

B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Penggunaan bahasa dalam suatu proses pembelajaran tentu sangat penting dikarenakan bahasa mampu menyampaikan maksud yang hendak kita sampaikan kepada lawan bicara dengan di ucapkan melalui mulut yang kemudian di keluarkan melalui pantulan suara manusia. Dalam hal ini, bahasa isyarat merupakan bahasa yang dimana digunakan oleh sebagian orang dengan kebutuhan khusus yakni tunarungu sebagai alat komunikasi. Namun, penggunaan bahasa isyarat baik itu dalam berkomunikasi atau dalam hal pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat pasti di alami oleh mereka yang menggunakan bahasa isyarat tersebut. Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat:

1. Faktor Pendukung

a. Beberapa faktor yang mendukung penggunaan bahasa isyarat antara guru dengan peserta didik; adanya rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru dan kebutuhan siswa untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran, dimana siswa sering merasa kesulitan untuk memahami materi ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan guru menjelaskan materi tanpa menggunakan bahasa isyarat yang mengakibatkan siswa menjadi tidak paham. Faktor pendukung lain penggunaan bahasa isyarat seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa isyarat sebagai media pendukung untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berkomunikasi baik dengan teman atau dengan guru yang tentunya mengerti bahasa isyarat. Dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara alhasil mereka memerlukan bantuan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi mereka agar bisa dipahami baik itu oleh lawan bicaranya sesama anak berkebutuhan khusus atau

dengan orang normal.¹⁶

Faktor pendukung lain penggunaan bahasa isyarat seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa isyarat sebagai media pendukung untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berkomunikasi baik dengan teman atau dengan guru yang tentunya mengerti bahasa isyarat. Dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara alhasil mereka memerlukan bantuan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi mereka agar bisa dipahami baik itu oleh lawan bicaranya sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.

b. Untuk menimbulkan motivasi diri peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pelajaran walau dengan keterbatasan yang ada. Dengan menggunakan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran berlangsung hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar dan siswa akan lebih paham bila penjelasan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa yang mereka menegerti. Guru juga dituntut untuk mampu memahami serta memberikan dukungan kepada siswa karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa serta terciptanya hubungan yang baik antara siswa dengan guru.¹⁷

Dengan menggunakan bahasa isyarat guru akan lebih mampu memahami siswa tunarungu, siswa akan lebih mengerti dan semangat

¹⁶Intan Dwi Larasati, Wagino, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2, (2017), 4, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/18904/17260>.

¹⁷ Eriyanthy Norberta Sihaloho, "Pemakaian Bahasa Nonverbal Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas: Kajian Pragmatik", Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019, 30, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.usd.ac.id/36885-full.pdf&ved=2ahUKEwjD9Y-q6-yAhUb7XMBHXRsBulQFnoECCgQAQ&usq=AOvVaw1J6VBi20Djn1Y8GtttpyLg>.

apabila guru menyampaikan dengan bahasa yang mereka mengerti. Dan guru juga harus mampu dalam mengolah kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus yakni siswa tunarungu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar dan semangat siswa. Pada saat guru berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, siswa akan merasa lebih dekat dengan guru dan termotivasi untuk semangat belajar.

1. Faktor Penghambat

- a. Faktor fisik, kondisi jasmani atau fisik peserta didik yang mempunyai masalah pada sistem pendengaran yang tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor Psikologi, ingatan peserta didik yang kurang kuat dan mudah lupa akan berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang efektif karena guru harus menjelaskannya secara berulang-ulang. Faktor bahasa, sebagian besar guru dan teman tidak memahami bagaimana bahasa isyarat sedangkan anak dengan kebutuhan khusus telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.¹⁸

Faktor penghambat dalam menggunakan bahasa isyarat tidak hanya dari faktor fisik saja seperti keadaan pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik, kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata, kondisi fisik yang kurang sempurna tetapi faktor psikologi juga mempengaruhi akibat ingatan yang lemah guru harus menjelaskan kembali dan berulang-ulang yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif serta kefasihan guru dalam menggunakan

¹⁸Nur Syamsiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Sampang, Wawancara Tatap Muka, (31 Mei 2021, Pukul 09.01)

bahasa isyarat yang kurang sehingga siswa bosan mendengarkan pelajaran yang berdampak pada siswa menjadi tidak paham. Faktor terakhir yakni faktor guru yang kurang paham bagaimana menggunakan bahasa isyarat yang dimana bahasa isyarat adalah alat komunikasi utama anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB I

PENDAHULUAN

G. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar serta sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik yang dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan yaitu suatu proses memberikan pembelajaran kepada siswa agar bisa mengerti, memahami serta membuat peserta didik berpikir kritis.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan secara umum atau formal dan pendidikan berbasis islam atau pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia khususnya umat Islam sebagai pedoman hidup serta mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. yang diwujudkan dengan pengenalan ajaran agama Islam, mengimaninya, bertakwa dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagai bentuk mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang pendirian dan

penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mempelajari nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas.¹⁹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa dan dengan sadar mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah siswa melalui ajaran Islam kearah yang lebih baik. Dalam pendidikan agama Islam pendidik disebut sebagai *rubbiyah*. Dalam komponen pendidikan selain pendidik terdapat pula siswa atau peserta didik. peserta didik dikategorikan menjadi dua yaitu, siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus salah satu diantaranya yakni anak tunarungu yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa dengan kebutuhan khusus salah satu diantaranya yakni anak tunarungu.

Tunarungu yakni anak dengan gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan atau anak mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat mendengar meskipun dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.²⁰

¹⁹Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No 1, (2015), 102, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>.

²⁰ Khairun Nisa, Sambira Mambela, Lutfi Isnii Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan

Sama dengan golongan orang normal pada umumnya siswa tunarungu memiliki bahasanya sendiri yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi. Adapun bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu yaitu bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan komunikasi tanpa mengeluarkan bunyi atau dengan menggunakan yang gerak tubuh sederhana, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Sebagian kecil anak bisa berbicara namun tidak terampil berbahasa contohnya anak tunarungu. Mereka bisa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau menunjukkan kartu bergambar serta kata-kata yang ditulis. Keterbatasan kemampuan komunikasi pada anak tunarungu hendaknya disikapi dengan cara memberikan latihan keterampilan berbahasa agar dapat mengekspresikan dirinya sehingga dipahami oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Dalam Undang-Undang Pasal 5 No.8 Tahun 2016 bahwa "Dalam rangka mewujudkan kesamaan kesempatan bagi peyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah memberikan kemudahan bagi peyandang disabilitas terhadap akses yang dikenal dengan aksesibilitas, yang merupakan salah satu hak peyandang disabilitas rungu mendapatkan informasi dengan bahasa isyarat."²¹

Dalam peraturan yang disahkan oleh pemerintah disitu dijelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan hak sama dalam kehidupan kesehariannya baik itu dalam lingkungan keluarga,

Anak Berkebutuhan Khusus", Vol 2, No 1, (2018), 36,
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/download/1362/1455>.

²¹Undang-Undang Pasal 5 No. 8 Tahun 2016,
<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5c34ea831681c/hak-atas-informasi-bagi-teman-tuli>, Di Akses Pada Sabtu 11 September 2021, 08.44 WIB.

masyarakat, serta dalam lingkungan pendidikan dengan mengutamakan penyampaian informasi baik itu saat berbicara, berkomunikasi atau interaksi lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat. Anak tunarungu berhak untuk bersaing dalam segala bidang kehidupan berbekal pada kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan yang mereka miliki. Termasuk dalam hal pelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan penjelasan materi yang dapat mereka pahami tentunya dengan penggunaan bahasa isyarat yang dimana merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh orang-orang atau siswa dengan kebutuhan khusus, guru juga wajib menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami demi tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar meski dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Pada hasil temuan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti yakni SLB Negeri Sampang adalah salah satu sekolah yang turut andil dalam perkembangan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, sekolah ini berusaha memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi mereka yang dianggap kurang normal dalam pandangan sosial masyarakat, SLB Negeri Sampang ini berupaya membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia yaitu untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lainnya, juga di SLB Negeri Sampang ini menampung banyak siswa yang mempunyai

kebutuhan khusus seperti siswa penyandang tunarungu.²²

Adanya pendidikan inklusi ini menjadi alternatif untuk para orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Namun, hingga kini jumlah sekolah inklusi khususnya di Kabupaten Sampang masih terbatas dan juga kurangnya perhatian masyarakat dalam memahami bahwasannya anak tunarungu juga mampu untuk belajar dan bisa mengembangkan dirinya walau dengan keterbatasan yang mereka miliki. Bagaimana SLB Negeri Sampang dalam menjalankan proses belajar mengajar dan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menarik untuk diteliti oleh peneliti lebih lanjut guna meningkatkan taraf pendidikan khususnya siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang.

H. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka peneliti dapat mengajukan fokus yang akan diuraikan sebagai berikut ;

3. Bagaimana urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang ?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan

²²Temuan Penelitian Dengan Teknik Observasi, di SLB Negeri Sampang.

bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang ?

I. Tujuan penelitian

3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa isyarat terhadap pemahaman pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang.
4. Untuk mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas X di SLB Negeri Sampang.

J. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, baik dari aspek teoritis maupun implementasi secara praktis, yaitu :

3. Kegunaan Ilmiah
 - b. Kegunaan Bagi Peneliti
 - 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penggunaan bahasa isyarat terhadap pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu
 - 5) Memberikan kontribusi bagi tenaga pendidik terhadap pembelajaran bagi siswa tunarungu
 - 6) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir

4. Kegunaan Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang Urgensi Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Pada Jenjang SMA Kelas X di Sekolah Luar Biasa Negeri Sampang. Dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya bagi civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah informasi dan pengembangan wawasan ilmu dari mahasiswa/i, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Sampang

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi lembaga SLBNegeri Sampang sebagai pedoman untuk mempertahankan metode pembelajaran menggunakan bahasa isyarat sebagai upaya untuk menyampaikan pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu dengan baik.

4. Bagi orang tua siswa tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi orang tua untuk selalu mengawasi dan memahami konsep pembelajaran menggunakan bahasa isyarat sebagai pedoman.

5. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam upaya memberikan pembelajaran untuk siswa tunarungu sebagai hak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal.

K. Definisi istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan sebagai berikut:

6. Urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.²³ Urgensi artinya hal penting atau sesuatu yang sifatnya mendesak serta harus segera dilakukan dan mendorong kita untuk bisa menyelesaikan sesuatu yang terjadi saat itu pada saat itu juga.
7. Penggunaan yaitu cara, proses, perbuatan dalam menggunakan sesuatu. menggunakan atau memakai adalah suatu aktivitas membeli sesuatu seperti barang atau jasa seseorang. Dengan kata lain penggunaan yakni arahan atau langkah demi langkah yang memberikan instruksi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu yang tujuannya untuk memberikan petunjuk cara melakukan sesuatu.
8. Bahasa isyarat yaitu bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Artinya bahasa isyarat adalah bahasa non verbal yang dimana seseorang menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa isyarat ini biasanya bisa berbentuk simbol atau gerakan tangan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keistimewaan seperti siswa tunarungu yang memiliki masalah pada komunikasi.

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rabu 17 Agustus 2021.

9. Pembelajaran PAI yaitu suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.
10. Siswa tunarungu atau tuli yaitu kondisi dimana seorang anak yang tidak dapat mendengar akibat kelainan yang dimiliki sejak lahir atau pun akibat kecelakaan setelah kelahiran yang mana menyebabkan ketulian atau tidak berfungsinya alat dengar baik.

Dari definisi istilah di atas, yang dimaksud dengan Urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu adalah metode penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa non verbal yaitu bahasa isyarat dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Adanya pembelajaran PAI yaitu untuk memberikan mempelajari agama Islam secara benar agar agama tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan untuk pengalaman serta pedoman hidup setiap individu umat muslim. Adanya suatu kegiatan pembelajaran bagi siswa tunarungu adalah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien serta bagi seorang guru yang mengajar tentang pendidikan agama Islam hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip khusus bagi kelas inklusif dimana didalamnya terdapat anak-

anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

L. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, adapun penelitian tersebut adalah:

PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Farida Isroani	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi</i>	Objek penelitiannya fokus pada anak berkebutuhan khusus. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta penggunaan instrument penelitian yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Jika pada Skripsi peneliti sebelumnya fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi semua anak berkebutuhan khusus. - Sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.
Mega Rizki	<i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Peyandang Tunarungu Di SMPLB Negeri Ungaran Tahun Ajaran 2019/2020</i>	Penelitian yang dilakukan sama-sama memiliki fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaannya jika pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu. - Sedangkan

			<p>pada penelitian saat ini fokus pada urgensi penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu.</p>
Ajrine Rahmah	<i>Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok</i>	Fokus penelitian terletak pada pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya pada pendidikan siswa tunarungu tidak dijelaskan pada kelas serta jenjang apa yang menjadi objek penelitiannya. - Sedangkan pada penelitian saat ini terdapat keterangan pada bagian kelas serta jenjang yang menjadi obyek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Penguasaan Bahasa Isyarat

1. Tinjauan Tentang Penggunaan Bahasa Isyarat

a. Pengertian bahasa isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, gerak bibir bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.²⁹

Bahasa isyarat adalah kaedah komunikasi yang digunakan oleh golongan orang tertentu dengan masalah pendengaran yang menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan suara atau yang sering disebut komunikasi non-verbal. Simbol-simbol yang digunakan boleh pergerakan tangan dan anggota badan yang lain seperti mimik muka, gambar, simbol-simbol atau isyarat yang mempunyai makna tertentu dan bisa dipahami oleh kedua pihak yaitu penutur dan penerima. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Muhammad(47): 30 sebagai berikut:

﴿ ۝۳۰ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَتَعْرِفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴾

"Dan kalau kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tandanya, dan kamu akan benar-benar mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan mereka".

(Q.S Muhammad : 30).³⁰

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Allah.Swt

²⁹Formanika, "Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu", Vol 2, No 2, (2014), 220, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1632>.

³⁰Muchlis Muhammad Hanafi et al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 745.

telah memberikan petunjuk bahwasannya manusia tidak hanya mampu memahami suatu perkataan yang di keluarkan oleh manusia lainnya hanya melalui perkataan-perkataan yang diucapkan melainkan juga dapat memahami melalui gerakan atau perbuatan yang mereka lakukan selain menggunakan alat ucap atau suara seperti, gerakan tangan, kedipan mata atau gerakan fisik manusia lainnya.

b. Urgensi Bahasa Isyarat

Dalam dunia pendidikan khususnya pada anak tunarungu ada pendekatan yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran atau pemberian materi pelajaran yang biasanya menggunakan penyampaian lisan namun, disini siswa yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi membutuhkan bahasa lain untuk mereka bisa berkomunikasi serta bisa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru yaitu salah satunya adalah pendekatan manual atau yang sering disebut komunikasi total melalui aktivitas dan efisiensi penggunaan bahasa isyarat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.³¹

Akibat dari perkembangan bahasa yang terhambat beberapa anak masalah dengan pendengaran mereka tidak memiliki model atau pola bahasa yang bisa diperoleh melalui indera pendengarannya, tidak ada pola bahasa yang dapat ditiru atau diimitasi sehingga terjadi kemandegan dalam proses peniruan bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Secara umum, bahasa isyarat atau bahasa tubuh digunakan untuk mendukung dan memberikan tekanan tentang apa yang seseorang katakan, menunjukan emosi yang ingin orang ekspresikan sebagai sarana untuk dapat pemahaman lebih baik terhadap sesuatu yang sedang dikomunikasikan orang lain. Dan penggunaan bahasa isyarat bagi orang dengan kebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting untuk mereka lakukan demi bisa berkomunikasi baik dengan sesamanya ataupun

³¹Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", Vol 1, No 2, (2019), 190-191, <http://journal.unusia.ac.id>.

berkomunikasi dengan orang normal.

c. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Bahasa Isyarat

Beberapa faktor yang mendukung penggunaan bahasa isyarat antara guru dengan peserta didik; adanya rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru dan kebutuhan siswa untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran, dimana siswa sering merasa kesulitan untuk memahami materi ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan guru menjelaskan materi tanpa menggunakan bahasa isyarat yang mengakibatkan siswa menjadi tidak paham.³²

Penggunaan bahasa isyarat sendiri sangat mendukung dalam proses belajar siswa tunarungu. Hal tersebut dikarenakan memudahkan siswa tunarungu untuk berkomunikasi baik itu dengan sesama mereka atau dengan guru. Alhasil, guru diuntut untuk bisa menggunakan bahasa isyarat baik itu pada saat berkomunikasi biasa dengan siswa maupun pada saat proses pembelajaran, jika tidak penyampaian materi tidak menggunakan bahasa isyarat maka proses penyerapan ilmu akan mengalami keterhambatan sesuai dengan kondisi siswa yang mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara secara lancar. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa isyarat disini sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses komunikasi dan belajar mengajar siswa tunarungu.

Sedangkan faktor penghambat salah satunya faktor fisik, kondisi jasmani atau fisik peserta didik yang mempunyai masalah pada sistem pendengaran yang tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor Psikologi, ingatan peserta didik yang kurang kuat dan mudah lupa akan berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang efektif karena guru harus menjelaskannya secara berulang-ulang. Faktor bahasa, sebagian besar guru dan teman tidak memahami bagaimana

³²Intan Dwi Larasati, Wagino, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2, (2017), 4, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/18904/17260>.

bahasa isyarat sedangkan anak dengan kebutuhan khusus telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.³³

Sebagai akibat dari ketidakmampuan pendengaran, siswa tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir akan mengalami keterhambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Dalam proses komunikasi ada kalanya tidak berjalan sebagaimana mestinya, hambatan dalam proses komunikasi pada siswa tunarungu terjadi karena kesulitan untuk menyampaikan pesan dengan benar sehingga sulit dipahami oleh komunikan atau lawan bicaranya. Dan apabila lawan bicaranya tidak memahami bahasa isyarat maka komunikasi yang terjalin akan mengalami *miss communication*.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mempelajari nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga,

³³Nur Syamsiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SLBN Sampang, *Wawancara Tatap Muka*, (31 Mei 2021, di Ruang Kelas Pukul 10.01 WIB).

Pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas.³⁴

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajarannya adalah bagaimana anak dapat memahami dan menegerti terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif) kemudian, dari pemahaman ini para peserta didik dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif), dan peserta didik memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari Agama Islam secara benar-benar sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup setiap individu peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah suatu untuk membimbing dan memberi asuhan terhadap peserta didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan yang dijalani dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan, dapat menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang dianut dan dipelajarinya sebagai pandangan hidup.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
آمَنَ

{ ١١٠ } أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ }

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,

³⁴Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No 1, (2015), 102, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>.

dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.(Qs. Ali-Imran : 110).³⁵

Dalam penjelasan ayat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Nabi Muhammad. SAW diciptakan untuk mengajarkan agama Islam kepada manusia agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan sebagai bentuk ketaatan dan keimanan kepada Allah. Swt. Sedikit orang ahli kitab yang beriman tentulah lebih baik dari pada kebanyakan orang namun mereka orang yang fasik.

pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indera pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 Db dan *hard of hearing* atau kesulitan dalam mendengar. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu cara untuk membuat siswa khususnya anak tunarungu untuk dapat belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan termotivasi untuk terus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang baik dan benar maupun mempelajari Islam sebagai ilmu pengetahuan.³⁶

b. Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu

Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X SLB Negeri Sampang berjalan sebagaimana mestinya. Namun, perbedaannya

³⁵Muchlis Muhammad Hanafi et al, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),85.

³⁶Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", Vol 8, No 1, (2016), 11, <http://media.neliti.com>.

disini siswa yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah siswa tunarungu yang dimana mereka memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara secara lancar. Akibatnya, dalam proses pembelajaran tidak sedikit ditemukan kekurangan baik itu yang dialami oleh siswa tunarungu maupun dari pihak guru. Keterbatasan yang dialami siswa tunarungu kadang tidak hanya pada proses mendengar dan berbicara saja, namun juga pada proses mengingat suatu kata atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Alhasil, guru harus menjelaskan secara berulang-ulang yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.³⁷ Dalam memberikan materi pembelajaran guru tidak bisa memaksakan siswa memahami secara keseluruhan mengingat akan keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu.

F. Siswa Tunarungu

1. Tinjauan Tentang Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran adalah menurut orientasi fisiologis, orang tuli yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sedangkan menurut orientasi edukasional, orang yang tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilan orang tersebut untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.³⁸

Tunarungu adalah anak dengan keterbatasan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menerima informasi melalui indera pendengarannya atau memproses informasi perkataan orang lain dengan baik sehingga berdampak pada terhambatnya berbicara dan berbahasanya.

³⁷Data Hasil Observasi Langsung, di SLB Negeri Sampang.

³⁸Rini Hildayani, Penanganan Anak Berkecukupan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus), (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) 8.25.

Anak yang mengalami gangguan komunikasi tentu juga mengalami keterhambatan pada proses pendidikannya oleh sebab itu, mereka memerlukan pendidikan khusus agar kemampuan bicara dan bahasanya dapat berkembang secara optimal serta memperlancar proses pendidikannya.

Dalam pembelajaran tentu siswa tunarungu memiliki perbedaan dalam hal proses belajar-mengajar atau metode yang digunakan tidak sama dengan siswa pada umumnya. Hal itu dikarenakan latar belakang siswa yang dimana mereka memiliki keterbatasan khusus sehingga mereka memerlukan proses atau cara pembelajaran yang sedikit berbeda dengan siswa normal. Berikut layanan-layanan pendidikan bagi siswa tunarungu:

b. Evaluasi Layanan Pendidikan Siswa Tunarungu

Layanan anak tunarungu dibagi menjadi dua yaitu layanan BKPBI dan Binawicara. Layanan tersebut sebagai berikut :

1) Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah layanan pembinaan dalam penghayatan bunyi dan irama yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga pendengaran atau perasaan vibrasi yang masih dimiliki siswa tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Layanan ini bertujuan agar siswa tunarungu sebagai makhluk sosial dapat menghindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung dari indera penglihatannya. Sasaran BKPBI adalah semua peserta didik tunarungu mulai dari pra-sekolah sampai lanjutan/kesejahteraan. Secara garis besar lingkup materinya mencakup tiga penghayatan yang berjenjang, dimulai dari penghayatan bunyi yang sifatnya paling dasar sampai dengan yang paling tinggi yaitu taraf penghayatan bunyi dasar atau bunyi latar belakang. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat dan tanda, termasuk bunyi alat-alat dan taraf lambing bunyi yang tertinggi yaitu bunyi bahasa. Layanan ini diperuntukkan bagi siswa tunarungu agar mereka dapat mengenal bunyi atau suara dengar

pendengarannya serta sangat berguna bagi siswa tunarungu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.³⁹

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama atau yang disingkat dengan BKPBI merupakan layanan bagi anak dengan kemampuan komunikasi dan pendengaran yang bermasalah seperti anak tunarungu untuk melatih vibrasi atau sisa pendengarannya dengan sebaik-baiknya. Anak tunarungu yang merupakan makhluk sosial hal tersebut bertujuan agar anak tunarungu tidak hanya bergantung pada indera penglihatannya saja. Pelatihan BKPBI tersebut diberikan sejak mulai dari pra-sekolah sampai kejuruan bagi siswa tunarungu. Materi yang diberikan mencakup tiga aspek yang berjenjang, mulai dari penghayatan bunyi dari yang paling dasar sampai dengan yang paling tinggi. Adanya layanan BKPBI ini agar anak tunarungu dapat mengenal bunyi atau suara dengan sisa pendengaran yang ada sehingga berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2) Layanan Binawicara

Layanan binawicara diperuntukkan bagi siswa tunarungu yang pendengarannya menyimpang sedemikian rupa dari rata-rata normal sehingga mengalami gangguan dalam proses pemerolehan bahasa. Tujuan adanya layanan binawicara adalah agar anak tunarungu dapat mengucapkan seluruh bunyi, mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia, mengevaluasi bahasanya sendiri berdasarkan pengalaman visual, auditif dan kinestetik, mengatur alat ucap demi perbaikan dan peningkatan mutu bicara, memilih kata dan kelompok kata yang tepat, senang menggunakan cara bicaranya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain, senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuan bicaranya.

³⁹Widya Ekadara, "Evaluasi Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLBN 01 Jakarta" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) 38-41, <http://repository.uinjkt.ac.id>.

Bagi siswa tunarungu adanya layanan bicara sangat penting untuk diberikan. Hal tersebut berkaitan dengan pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu, disini siswa akan diajarkan cara mengucapkan kata, kelompok kata atau mengajarkan kalimat dalam bahasa Indonesia. Juga untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan bicaranya dalam berkomunikasi dengan orang lain serta mengevaluasi dan memberikan perbaikan kata sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu.

c. Layanan Bimbingan Bagi Siswa Tunarungu

1) Layanan Bimbingan Artikulasi

Artikulasi dalam hal ini adalah gerakan-gerakan otot yang digunakan untuk mengucapkan lambing-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pengartikulasian bunyi bahasa atau suara akan terbentuk apabila adanya koordinasi unsur motoris (pernafasan), unsur yang bervibrasi (tenggorikan dengan pita suara), dan unsur yang beresonansi (rongga panuturan: rongga hidung, mulut dan dada).⁴⁰

2) Layanan Bimbingan Karier

Bimbingan karier dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar mata pelajaran. Cara yang dilakukan dalam bimbingan karier di sekolah menggunakan pendekatan kelompok diantaranya adalah paket bimbingan karier, kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional, bimbingan karier dalam pengajaran unit, kegiatan bimbingan karier pada hari-

⁴⁰ Sugiyana, AAIN Marhaeni, I M Candiasa, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Artikulasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas VI SLB B Negeri Sidakarya Denpasar", *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 5, No 1 (2015): 3, <http://media.neliti.com>.

hari tertentu (*career day*).⁴¹

Layanan bimbingan bagi siswa tunarungu memiliki beberapacara yaitu. Pertama, bimbingan artikulasi yang dimana memanfaatkan gerakan otot yang dipadukan dengan unsur pernafasan, vibrasi antara tenggorokan dengan pita suara juga unsur penuturan seperti, rongga hidung, mulut dan dada. Kedua, layanan bimbingan karier disini adalah sarana untuk siswa memenuhi kebutuhan perkembangannya yang dimana diambil dari setiap pengalaman belajar pada setiap mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Biasanya, layanan bimbingan karier ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang terstruktur dan dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh guru.

d. Metode Pembelajaran Siswa Tunarungu

1) Metode pembelajaran bagi anak tunaungu adalah *Metode Maternal Reflektif* (MMR) dimana melalui metode ini anak diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari cara mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya hingga mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga didalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Akan tetapi untuk anak tunarungu karena tidak dapat mendengar maka aktivitas belajarnya terdiri dari kegiatan melihat, mengamati dan membaca. Dalam metode MMR diberikan dua jenis teknik percakapan, yaitu percakapan *dari hati ke hati* dan *kontak intelektual*. Percakapan *dari hati ke hati* adalah komunikasi antara hati *komunikasikan* dengan *komunikasikan* dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dan kontak emosional ini merupakan dasar bagi tingkat komunikasi berikutnya yaitu *kontak intelektual*. Dua kontak komunikasi ini sangat berpengaruh bagi anak tunarungu dalam memperoleh informasi disekitarnya.⁴²

⁴¹ Senja Aisah Dharma, Wagino, "Pelaksanaan Bimbingan Karier Untuk Kemandirian Siswa Tunarungu Di SMALB-B", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2015), 8-9, <http://ejournal.unesa.ac.id>.

⁴² Ibid.,41.

Pada *Metode Maternal Reflektif* atau MMR disini siswa diajarkan bagaimana cara mengolah bahasa serta cara mengeluarkan suara dan mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan kalimat yang baik dan benar. Didalamnya terdapat kegiatan percakapan, menyimak, membaca dan menulis yang disusun secara terpadu. Akan tetapi, siswa tunarungu yang pada dasarnya tidak dapat mendengar maka aktivitas belajarnya hanya terdiri dari kegiatan melihat, mengamati serta membaca. Tidak hanya itu, pada metode MMR ini terdapat dua jenis teknik percakapan yang biasa digunakan yaitu, percakapan dari hati ke hati dan kontak intelektual dimana kedua jenis percakapan tersebut sangat berpengaruh bagi siswa tunarungu untuk memperoleh informasi disekitarnya.

2) "*Strategi writing to learn*, strategi ini dapat meningkatkan literasi siswa dalam belajar di kelas melalui menulis mereka belajar untuk memperoleh pemahaman konsep dan data keterampilan serta berlatih untuk berkomunikasi tetapi tidak ditekankan untuk melatih ejaan atau tata bahasa."

Menulis merupakan hal yang penting bagi setiap individu manusia. Hal tersebut karena dengan menulis seseorang akan mampu mengingat kejadian atau untuk memperoleh data keterampilan serta mampu digunakan sebagai alat komunikasi meski tidak ditekankan pada ejaan atau tata bahasa yang diucapkan. Karena pada dasarnya siswa tunarungu tidak mampu menggunakan alat ucap dengan baik akibat keterbatasan yang

mereka miliki.

3) Metode ABA (*Applied, Behavior, and Analysis*) yakni ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di individu. Dalam penyampaian materi, guru harus menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, tanpa marah, tegas dalam memberikan arahan tetapi lembut, serta memberikan *reward* ketika bisa memenuhi target pembelajaran.

Pada metode ABA (*Applied, Behavior, and Analysis*) yaitu metode belajar dengan cara memperhatikan perubahan perilaku siswa yang tujuannya untuk membangun kemampuan siswa sesuai dengan kemampuan nilai-nilai yang dimiliki setiap individu siswa. Sehingga, dalam menyampaikan materi guru perlu fokus menatap pada mata siswa serta memberikan arahan dengan lemah lembut tanpa menggunakan rasa marah agar siswa mampu memahami materi dengan baik serta memberikannya hadiah sebagai bentuk penilaian saat siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4) “Metode Demonstrasi, metode ini dimana cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.”

Memeragakan atau metode demonstrasi merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal itu berdampak pada proses pemahaman siswa yang dianggap lebih mudah untuk menirukan serta dipadukan dengan penjelasan secara lisan sebagai pendukung pemahaman siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentu banyak pelajaran yang membutuhkan metode demonstrasi ini

salah satunya yaitu gerakan shalat, yang pasti guru menjelaskan tidak hanya dengan lisan saja melainkan dengan contoh gerakan shalat sebagaimana rukun-rukun gerakan shalat.

5) "Metode *Muroja'ah*. Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa Arab *roja'a yarji'u* yang artinya kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali suatu yang telah dihafalnya, atau metode pengulangan berkala."

Metode mengulang-ulang sesuatu yang telah dipelajari adalah salah satu metode yang sangat berguna bagi siswa terlebih bagi siswa tunarungu yang dimana selain mereka memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara, mereka juga memiliki kendala dalam hal mengingat sesuatu atau pelajaran. Hal ini tentu sangat membantu agar siswa tetap mengingat pelajaran yang diberikan oleh guru. Biasanya metode mengulang ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan mengenai pelajaran yang sebelumnya telah diberikan untuk menguji kekuatan ingatan siswa.

6) "Terapi wicara, suatu ilmu yang mempelajari perilaku komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan komunikasi yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar."⁴³

Terapi bicara sangat penting bagi siswa tunarungu, hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa berbicara agar mampu untuk melakukan

⁴³Husnul Khotimah, "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi", Vol 1, No 2 (2019), 190-191, <https://journal.unusia.ac.id>.

interaksi sosial di lingkungannya dengan baik meski dengan keterbatasan yang ada. Juga terapi bicara disini tidak hanya untuk mereka yang memiliki komunikasi abnormal saja tetapi juga bisa diberikan kepada mereka yang normal atau mempunyai komunikasi yang baik.

B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Penggunaan bahasa dalam suatu proses pembelajaran tentu sangat penting dikarenakan bahasa mampu menyampaikan maksud yang hendak kita sampaikan kepada lawan bicara dengan di ucapkan melalui mulut yang kemudian di keluarkan melalui pantulan suara manusia. Dalam hal ini, bahasa isyarat merupakan bahasa yang dimana digunakan oleh sebagian orang dengan kebutuhan khusus yakni tunarungu sebagai alat komunikasi. Namun, penggunaan bahasa isyara baik itu dalam berkomunikasi atau dalam hal pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat pasti di alami oleh mereka yang menggunakan bahasa isyarat tersebut. Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan bahasa isyarat:

1. Faktor Pendukung

a. Beberapa faktor yang mendukung penggunaan bahasa isyarat antara guru dengan peserta didik; adanya rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru dan kebutuhan siswa untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran, dimana siswa sering merasa kesulitan untuk memahami materi ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan guru menjelaskan materi tanpa menggunakan bahasa isyarat yang mengakibatkan siswa menjadi tidak paham. Faktor pendukung lain penggunaan bahasa isyarat seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa isyarat sebagai media pendukung untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berkomunikasi baik dengan teman atau dengan guru yang tentunya mengerti bahasa isyarat. Dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara alhasil mereka

memerlukan bantuan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi mereka agar bisa dipahami baik itu oleh lawan bicaranya sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.⁴⁴

Faktor pendukung lain penggunaan bahasa isyarat seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa isyarat sebagai media pendukung untuk memudahkan peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk berkomunikasi baik dengan teman atau dengan guru yang tentunya mengerti bahasa isyarat. Dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus mereka memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan suara alhasil mereka memerlukan bantuan penggunaan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi mereka agar bisa dipahami baik itu oleh lawan bicaranya sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.

b. Untuk menimbulkan motivasi diri peserta didik agar tetap semangat dalam mengikuti pelajaran walau dengan keterbatasan yang ada. Dengan menggunakan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran berlangsung hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar dan siswa akan lebih paham bila penjelasan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa yang mereka menegerti. Guru juga dituntut untuk mampu memahami serta memberikan dukungan kepada siswa karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa serta terciptanya hubungan yang baik antara siswa dengan guru.⁴⁵

Dengan menggunakan bahasa isyarat guru akan lebih mampu memahami siswa tunarungu, siswa akan lebih mengerti dan semangat apabila guru menyampaikan dengan bahasa yang mereka mengerti. Dan

⁴⁴Intan Dwi Larasati, Wagino, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi", Vol 1, No 2, (2017), 4, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/18904/17260>.

⁴⁵Eriyanthy Norberta Sihaloho, "Pemakaian Bahasa Nonverbal Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas: Kajian Pragmatik", Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019, 30, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.usd.ac.id/36885-full.pdf&ved=2ahUKEwjD9Y-q6-yAhUb7XMBHXRsBulQFnoECCgQAQ&usg=AOvVaw1J6VBi20Djn1Y8GtttpyLg>.

guru juga harus mampu dalam mengolah kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus yakni siswa tunarungu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar dan semangat siswa. Pada saat guru berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, siswa akan merasa lebih dekat dengan guru dan termotivasi untuk semangat belajar.

1. Faktor Penghambat

- a. Faktor fisik, kondisi jasmani atau fisik peserta didik yang mempunyai masalah pada sistem pendengaran yang tentunya menjadi penghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor Psikologi, ingatan peserta didik yang kurang kuat dan mudah lupa akan berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang efektif karena guru harus menjelaskannya secara berulang-ulang. Faktor bahasa, sebagian besar guru dan teman tidak memahami bagaimana bahasa isyarat sedangkan anak dengan kebutuhan khusus telah terbiasa menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama anak berkebutuhan khusus atau dengan orang normal.⁴⁶

Faktor penghambat dalam menggunakan bahasa isyarat tidak hanya dari faktor fisik saja seperti keadaan pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik, kemampuan intelektual yang dibawah rata-rata, kondisi fisik yang kurang sempurna tetapi faktor psikologi juga mempengaruhi akibat ingatan yang lemah guru harus menjelaskan kembali dan berulang-ulang yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif serta kefasihan guru dalam menggunakan bahasa isyarat yang kurang sehingga siswa bosan mendengarkan pelajaran yang berdampak pada siswa menjadi tidak paham. Faktor terakhir yakni faktor guru yang kurang paham bagaimana menggunakan bahasa isyarat yang dimana bahasa isyarat

⁴⁶Nur Syamsiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Sampang, Wawancara Tatap Muka, (31 Mei 2021, Pukul 09.01)

adalah alat komunikasi utama anak-anak berkebutuhan khusus.